

MANAJEMEN KONFLIK KELUARGA NABI ADAM AS DAN KELUARGANYA

Amirul Bakhri

Institut Agama Islam Pemalang
amirulbakhri@stipemalang.ac.id**Abstract**

This paper seeks to reveal the problems of conflict that occurred in the Prophet Adam and the family in the Qur'an. In discussing this issue there are several points to be discussed: the conflict of creation of Prophet Adam which was responded to be troubled by angels, the conflict of Adam and his wife Eve who was seduced by the Devil, the story of the Prophet Adam and his wife Eve, the sacrificial conflict event perpetrated by his son Adam namely Qabil and Abel. Discussion with a narrative method that reveals the various events of Prophet Adam with peeling from various Qur'anic interpretations and conflict theory to express the problems faced while providing solutions for learning in a family.

Keywords: *Prophet's Story, Prophet Adam's Story, Conflict Management, Family Conflict.*

Abstrak

Tulisan ini berupaya mengungkap permasalahan konflik yang terjadi pada diri nabi Adam AS dan keluarga dalam Alquran. Dalam membahas masalah ini ada beberapa hal yang dibahas yakni konflik penciptaan Adam AS yang ditanggapi akan bermasalah oleh malaikat, konflik Adam AS dan istrinya Hawa yang tergoda oleh Iblis, kisah pertaubatan Adam AS dan istrinya Hawa, peristiwa konflik pengurbanan yang dilakukan oleh anak nya Adam AS yakni Qabil dan Habil. Pembahasan dengan metode naratif yang mengungkapkan berbagai alur peristiwa Adam As dengan mengupas dari berbagai tafsir Alquran serta teori konflik untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi sekaligus memberikan solusi untuk pembelajaran dalam sebuah keluarga.

Kata Kunci: Kisah Nabi, Kisah Adam AS, Manajemen Konflik, Konflik Keluarga.

A. Pendahuluan

Islam sebagai sebuah agama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dengan Alquran al-Karim sebagai sumber hukum Islam pertama. Di antara isi dalam Alquran yakni kisah (*qishash*). Salah satu ayat yang berkenaan dengan kisah dalam Alquran yakni di surat Yusuf ayat 111 yang mana kisah dalam kata (قَصَصِهِمْ) menurut Ibnu Katsir adalah خبر المرسلين مع قومهم (ismali, 1999: 427) (kisah-kisah para nabi dan kaumnya). Menurut Islam Mahmud Darbalah, kisah dalam Alquran memuat tentang: kisah para nabi, kisah umat sebelum nabi Muhammad Saw seperti kisah Thalut dan Jalut, kisah ashabul kahfi, dan kisah pada zaman nabi Muhammad Saw (Darbalah, Juz 1: 2).

Menurut Shalih al-Khalidi, Kisah dalam Alquran ada dua pembagian: a) Kisah para nabi yakni Adam, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Luth, Syuaib, Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, Yunus, Ilyas, Idris, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad, b) Kisah selain para nabi yakni anaknya nabi Adam AS, kisah Harut dan Marut, kisah Ashhab al-sabt, kisah ashhab al-kahfi, kisah ashhab al-ukhdud, kisah dzi al-qornain (Al-Khalidi, 1998: 28). Penggambaran kisah dalam Alquran ada beberapa macam: ada kalanya kisah dalam Alquran dengan majazi, ada kalanya penggambaran kisah dalam Alquran untuk menerangkan satu kisah secara lengkap dalam satu surat seperti surat Yusuf AS, ada kalanya penggambaran kisah dalam Alquran terpisah-pisah kisahnya dalam beberapa surat seperti kisah Musa AS (Al-Hamdi, 2013: 7). Selain itu, kadang kala penggambaran kisah dalam Alquran tanpa menyebut nama tempat dan waktu, tanpa menyebut nama seseorang seperti kisah ashhab al-qoryah (Badran, 2011: 296).

Kisah dalam Alquran ini memiliki berbagai macam faidah yakni: a) menjadi dasar dakwah kepada ajaran Allah Swt, b) memantapkan hati Rasulullah Saw dan umat Muhammad Saw, c) mengimani para nabi sebelum Rasulullah Saw, menghidupkan keberadaan sejarah para nabi sebelum Rasulullah Saw, d) mengimani kebenaran risalah nabi Saw (Darbalah, Juz 1: 2). Dengan manfaat dari berbagai macam Alquran ini, banyak hal yang bisa dipelajari akan berbagai macam kisah umat terdahulu yang mungkin saja ada kebohongan yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Umar Sulaiman al-Asyqar dalam kitab *Qishash al-Taurat wa al-Injil fi Dhawi al-Qur'an wa al-Sunnah*, dimana di dalam Taurat, nabi Luth AS digambarkan sosok yang berzina kepada anaknya, selain itu sosok nabi Luth AS digambarkan sosok yang pemabuk, hal ini tentu jelas jauh bertentangan, yang mana sosok nabi Luth AS ini merupakan sosok yang lembut dan mulia. Kisah lain misalnya, ada sosok nabi Harun AS digambarkan dalam Taurat sebagai sosok yang membuat patung untuk disembah oleh Bani Israil. Padahal tentu saja ini sangat bertentangan dengan Alquran, yang mana sosok nabi Harun AS adalah sosok yang menemani dakwahnya nabi Musa AS untuk mensyiarkan ketauhidan kepada Allah Swt (Al-Asyqar, 2010: 6).

Kisah-kisah para nabi dan utusan Allah Swt selain mereka tergambarkan sebagai sosok yang baik yang makshum di hadapan Allah Swt, para nabi tersebut juga mengalami berbagai macam konflik dalam kehidupannya sebagai nabi

sekaligus manusia. Konflik menurut Umar Husein merupakan pertentangan antara dua atau lebih terhadap satu hal atau lebih dengan sesama anggota organisasi atau dengan organisasi lain, dan pertentangan dengan hati nurani sendiri (Husein, 2013: 1). Salah satu kisah para nabi yang mengalami konflik dalam diri dan keluarganya adalah nabi Adam AS. Kisah nabi Adam AS ini bisa diambil manfaat dan pelajaran bagi umat, karena nabi Adam AS ini merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah Swt seperti yang terungkap dalam surat al-Hijr ayat 28 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَلٍ مَّسْنُونٍ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (QS. Al-Hijr: 28).

Dalam menafsirkan surat al-Hijr ayat 28 di atas, Ibnu Katsir mengutip hadis dari Ibnu Abbas bahwa ketika Allah Swt telah menciptakan malaikat, Allah Swt berfirman: sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah liat kering, setelah tercipta bentuk yang utuh, maka bersujudlah para malaikat kepada nya (Adam AS) (Ismail, 1999: 534). Sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah Swt, kisah Adam AS dan keluarganya ada berbagai macam konflik yang terjadi yang bisa diambil pelajaran seperti: konflik penciptaan Adam AS yang ditanggapi akan bermasalah oleh malaikat, konflik Adam AS dan istrinya Hawa yang tergoda oleh Iblis, kisah pertaubatan Adam AS dan istrinya Hawa, peristiwa konflik pengurbanan yang dilakukan oleh anak nya Adam AS yakni Qabil dan Habil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan model studi kepustakaan (*library research*). Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, menyeleksi, dan menyusun informasi dari berbagai sumber ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kisah Nabi Adam As Dan Keluarga Nya Dalam Alquran

Kisah Adam AS dalam Alquran menurut Shalih al-Khalidi ada di beberapa ayat dan surat: di surat al-Baqarah 5x, di surat Ali Imron 2x, di surat al-Maidah 1x, di surat al-A'raf 7x, di surat al-Isra' 2x, di surat al-Kahfi 1x, di surat Maryam 1x, di surat Thaha 5x, di surat Yasin 1x (Khalidi, 1998: 28). Dari berbagai macam ayat yang mengungkap tentang kisah Adam AS tersebut, dapat di klasifikasikan dalam beberapa hal berikut:

a. Penciptaan Adam AS

Allah Swt menciptakan alam semesta ini secara bertahap (QS. Al-A'raf ayat 54). Dalam surat al-A'raf ayat 54 disebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan 6 hari (masa). Imam al-Quthubi yang mengutip al-Qusyairi menyebutkan bahwa makna 6 hari merupakan 6 masa (hari) yang terakhir yang mana setiap masa (hari) ada 1000 tahun, sebagai ungkapan berikut: (فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ) أَيُّ مِنْ أَيَّامِ الْآخِرَةِ، كُلُّ يَوْمٍ أَلْفَ سَنَةٍ. Muhammad, Juz 7: 219). Tidak akan terjadi hitungan hari, bulan dan bintang tanpa penciptaan matahari sebagai patokan penghitungan, secara logis rasional manusia dapat memahami penciptaan alam semesta pun dilakukan dengan bertahap. Penciptaan yang Allah Swt lakukan dimulai dengan menciptakan langit terlebih dahulu, kemudian menciptakan bumi setelah penciptaan langit, setelah langit dan bumi tercipta (QS. Al-Naziat: ayat 27-33), baru lah Allah Swt menciptakan Adam AS merupakan sosok manusia pertama. Adam AS merupakan nama yang dinamakan Allah Swt sebagai manusia pertama yang diciptakan, yang menjadi bapaknya manusia (Ismail, 1999: 81). Adapun ayat-ayat dalam Alquran yang menjelaskan penciptaan Adam AS sebagai berikut:

1) Surat al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Dalam ayat ini, dengan redaksi yang berbentuk pernyataan, Allah menyatakan kepada malaikat bahwa akan menciptakan seorang khalifah di bumi. Ibnu Katsir dalam menanggapi ayat ini mengungkapkan bahwa ayat ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan Adam AS semata, akan tetapi

penciptaan manusia pada umumnya. Hal ini sebagaimana ungkapan berikut:

وليس المراد هاهنا بالخليفة آدم عليه السلام فقط كما يقوله طائفة من
المفسرين

Artinya: Maksud dari ayat ini (ayat 30 surat al-Baqarah) yakni tentang kekhalifahan tidak hanya terhadap Adam AS, sebagaimana pendapat beberapa kalangan mufassir (Ismail, 1999: 216).

2) Surat al-Hijr ayat 26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Dalam ayat ini sebagaimana ayat 30 dalam surat al-Baqarah, Allah Swt menyebutkan bahwa penciptaan manusia yang ditafsirkan oleh al-Qurthubi yakni Adam AS dari tanah liat kering, sebagaimana ungkapan tafsirnya: (وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ) يعنى آدم عليه السلام (مِنْ صَلْصَالٍ). أي من طين

3) Surat al-Shad ayat 71

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah"

Dalam ayat ini sebagaimana ayat 30 surat al-Baqarah dan ayat 26 surat al-Hijr disebutkan Allah Swt menciptakan makhluk dalam bentuk manusia. kalau dalam ayat 30 surat al-Baqarah menyebut dengan kata khalifah, sedang dalam ayat 26 surat al-Hijr menyebut dengan kata insan, dalam ayat ini (ayat 71 surat Shad) Allah Swt menyebut dengan kata basyar. Dalam ayat ini, al-Maraghi dalam tafsirnya, kata basyar ditafsirkan dengan Adam AS sebagaimana ungkapan dalam tafsirnya sebagai berikut: إن الله سبحانه أعلم الملائكة قبل خلق آدم عليه السلام أنه سيخلق بشرا من صلصال (sesungguhnya Allah Swt memberikan informasi kepada malaikat sebelum penciptaan Adam AS, bahwa akan menciptakan sosok manusia dari tanah liat kering) (Maraghi, Juz 23: 127).

b. Nabi Adam AS dan Istri nya

Nabi Adam AS dan Istrinya di Surga

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim (QS. Al-Baqarah: 35)

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: (Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim" (QS. Al-A'raf: 19).

Dalam kedua ayat di atas, Allah Swt memerintahkan kepada Adam AS dan istrinya Hawa untuk menetap dan tinggal di surga. Al-Qurthubi dalam menanggapi ayat 19 surat al-A'raf, terutama kata istri Adam AS, secara jelas menyebut dengan nama Hawa sebagaimana ungkapan berikut: قال لآدم بعد إخراج إبليس من موضعه من السماء: اسكن أنت وحواء الجنة (Muhammad, Juz 7: 177) (Allah Swt berfirman kepada Adam AS setelah pengeluaran Iblis dari tempatnya di langit: tinggalah kamu dan Hawa di surga) (Ismail, 1999: 233). Dalam tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 35, mengutip hadis dari Abu Dzarr menyebutkan bahwa Adam AS adalah nabi dan rasul Allah Swt yang diperintahkan untuk tinggal di surga, sebagaimana ungkapan nya sebagai berikut:

عن أبي ذر: قال: قلت: يا رسول الله أريت آدم أنبيًا كان قال: "نعم نبيًا
رسولاً كلمه الله قبلاً فقال: { اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ }

Artinya: Dari Abu Dzarr: berkata: saya bertanya kepada rasul: ya Rasulullah Saw apakah engkau melihat nabi Adam AS, apakah ia nabi? Rasulullah Saw menjawab: ya, nabi Adam AS adalah nabi dan rasul Allah yang diperintahkan: (tinggalkan kami dan istri mu di surga).

Sujudnya Malaikat kepada Adam AS

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (72) فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (73)

Artinya: 72. Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

73. Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya (QS. Shad: 72-71)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَلٍ مَسْنُونٍ (28)
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (29) فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (30)

Artinya: 28. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

Artinya: 29. Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Artinya: 30. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama (QS. Al-Hijr: 28-30)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى (116)

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika kami Berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka sujud kecuali iblis. ia membangkang (QS. Thaha: 116).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (50)

Artinya: 50. Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim (QS. Al-Kahfi: 50).

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (11)

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, Kemudian kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. dia tidak termasuk mereka yang bersujud (QS. Al-A'raf: 11).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34)

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (QS. Al-Baqarah: 34).

Dalam memahami berbagai macam ayat tentang sujudnya malaikat kepada Adam AS, al-Qurthubi mengungkapkan bahwa makna sujud ini bukan sujud seperti sujud dalam shalat, akan tetap sikap merendahkan diri, dan sikap ketaatan Muhammad et al., Juz 1: 291). Begitu juga al-Maraghi dalam menafsirkan kata اسْجُدُوا juga memandang dengan arti ketaatan (Al-Maraghi, Juz 1: 85). Sedangkan Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata اسْجُدُوا merupakan sebuah karamah yang Allah Swt berikan kepada Adam AS yang juga kepada para keturunannya, yang mana Allah Swt mengabarkan bahwa Dia memerintahkan kepada malaikat untuk sujud Adam AS, sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab tafsirnya berikut:

وهذه كرامة عظيمة من الله تعالى لآدم امتن بها على ذريته حيث أخبر أنه تعالى أمر الملائكة بالسجود لآدم

Artinya: Di tafsir yang lain, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa perintah sujud malaikat kepada Adam AS merupakan sikap penghormatan, sikap keagungan, dan sikap penghargaan, hal ini dilakukan karena adanya perintah dari Allah Swt, sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

فليسجدوا له إكراما وإعظاما واحتراما وامثالاً لأمر الله عز وجل

Artinya: Maka bersujudlah kepada nya (Adam AS) sebagai penghormatan, pengagungan dan penghargaan karena memenuhi perintah Allah Swt.

Jadi dalam hal ini, malaikat melakukan “sujud” kepada Adam AS, bukan lah bermakna sujud sebagaimana dalam shalat atau sujud dalam arti penyembahan terhadap Adam AS, akan tetapi sikap rasa merendahkan diri dan ketaatan atau sikap hormat terhadap Adam AS karena diperintahkan oleh Allah Swt.

c. Konflik Nabi Adam As Dan Keluarganya

1. Pandangan Tentang Konflik

Dalam beberapa literasi, ada beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para tokoh dalam mengemukakan makna konflik. Konflik menurut Umar Husein merupakan pertentangan antara dua atau lebih terhadap satu hal atau lebih dengan sesama anggota organisasi atau dengan organisasi lain, dan pertentangan dengan hati nurani sendiri (Husein, 2013: 1). Menurut Din Wahid yang mengutip pendapat Newstorm dan Davis mengatakan bahwa konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat dari pada berbangkitnya keadaan ketidak-setujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan (Wahid, 2005: 2).

Menurut Umar Nimran dalam buku Perilaku Organisasi, ada beberapa rangkaian tahap dalam suatu konflik, yaitu:

- a) *Latent conflict*: yaitu tahap munculnya faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik di dalam organisasi.
- b) *Perceived conflict*: yaitu tahap dimana salah satu pihak memandang pihak lain seperti akan menghambat atau mengancam pencapaian tujuan.
- c) *Felt conflict*: yaitu tahap dimana konflik tidak hanya sekedar di pandang atau di anggap ada, tetapi benar-benar dirasakan dan di kenali keberadaannya.
- d) *Manisfest conflict*: yaitu tahap dimana suatu tertentu sudah di tunjukan sebagai pertanda adanya konflik.
- e) *Conflict resolution*: yaitu tahap diman konflik yang ada diselesaikan atau ditekan dengan berbagai macam cara dan pendekatan.
- f) *Conflict aftermath*: yaitu tahap ini mewakili kondisi yang dihasilkan oleh proses sebelumnya (penyelesaian konflik). Jika konflik benar benar

telah terselesaikan, maka hal itu akan meningkatkan hubungan diantara program para organisasi (Nimran, 2018: 5).

Adapun mengenai jenis-jenis konflik, dibagi atau dibedakan dalam beberapa perspekti, yaitu:

- a) Konflik Intra Individu: yaitu konflik yang di hadapi atau di alami oleh individu dengan dirinya sendiri karena adanya tekanan peran dan ekspektasi di luar yang berbeda dengan keinginan atau harapannya,
- b) Konflik Antar Individu: yaitu konflik yang terjadi antara individu yang berada dalam satu kelompok ataupun antara inividu yang berada di kelompok yang berbeda
- c) Konflik Antar Kelompok: yaitu konflik yang bersifat kolektif antara satu kelompok dengan kelompok yang lain
- d) Konflik Organisasi: yaitu konflik yang terjadi antar unit-unit organisasi yang dapat bersifat struktural dan fungsional (Nimran, 2018: 5).

d. Konflik Malaikat Dengan Nabi Adam AS

Konflik malaikat dengan nabi Adam AS berawal dari rencana Allah Swt ketika akan menciptakan makhluk Adam AS sebagai sosok khalifah, sebagaimana ayat Aquran di surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Dalam ayat ini, secara jelas diungkapkan bahwa Allah Swt menginformasikan kepada malaikat bahwa akan menciptakan makhluk yang bernama manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Dalam menafsirkan kata al-Qurthubi menafsirkan dengan kota Mekkah (Muhammad, Juz 1: 448). Lebih

lanjut al-Qurthubi mengungkapkan bahwa pandangan malaikat yang mengkritisi rencana penciptaan Allah Swt terhadap Adam AS karena telah ada peristiwa perusakan dan pertumpahan darah di bumi karena penciptaan jin di bumi, sebagaimana ungkapan berikut:

عن الضحاک عن ابن عباس قال: أول من سكن الأرض الجنُّ فآفسدوا فيها وسفکوا فيها الدماء وقتل بعضهم بعضًا. ثم خلق آدم فأسکنه إياها

Artinya: Dari al-Dhohak, dari Ibnu Abbas, berkata: awal mula yang mendiami bumi adalah jin, kemudian jin tersebut merusak dan melakukan pertumpahan darah dan saling membunuh. Kemudian Allah menciptakan Adam untuk mendiami bumi.

Konflik yang dialami oleh malaikat ini merupakan jenis konflik intra individu, karena dalam diri malaikat ada konflik yakni rasa takut terhadap penciptaan Adam AS yang bisa menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah. Akan tetapi, walaupun malaikat ada masalah konflik dengan nabi Adam AS dan keturunannya yang menurutnya akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah ini, tidak melakukan pembangkangan dan permusuhan dengan nabi Adam As, karena malaikat tercipta hanya untuk patuh kepada Allah Swt, bahkan ketika Allah Swt pertintahkan untuk “sujud”, malaikat pun melakukannya, sebagaimana firman Allah Swt di surat al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka.

e. Konflik Iblis Dengan Adam AS

Konflik Iblis dengan Adam AS sebenarnya sama dengan konfliknya malaikat yang berkaitan dengan penciptaan Adam AS oleh Allah Swt. Rasa kesombongan yang dimiliki Iblis ini yang menyebabkan konflik dan menimbulkan dendam untuk menyesatkan Adam AS dari jalan kebenaran. Dalam masalah konflik Iblis dengan Adam AS ini ada dalam beberapa penggalan di beberapa ayat dalam Alquran dalam bagian sub bab berikut:

1. Penolakan Sujud Oleh Iblis Kepada Adam AS

Dalam surat al-A'raf ayat 12-13 disebutkan:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (12) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (13)

- Artinya: 12. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" menjawab Iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".
13. Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; Karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".

Dalam surat al-Hijr ayat 32-33 disebutkan sebagai berikut:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (32) قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (33)

- Artinya: 32. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?"
Artinya: 33. Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau Telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

Dalam surat Shaad ayat 75-76 disebutkan sebagai berikut:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (75) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (76)

- Artinya: 75. Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang Telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"
Artinya: 76. Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, Karena Engkau ciptakan Aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".

Dalam beberapa ayat di atas Allah Swt menginformasikan bahwa Iblis menolak untuk sujud kepada Adam AS karena kesombongan yang ada dalam diri Iblis. Iblis menganggap bahwa dirinya lebih mulia dari Adam AS karenadiciptakan dari Api, sedangkan Adam AS diciptakan dari tanah, sebagai ungkapan di surat al-A'raf ayat 12: أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (Saya lebih baik daripadanya: Engkau [Allah Swt] ciptakan saya dari api sedang dia Engkau [Allah Swt] ciptakan dari tanah). Mengenai dzat

tentang penciptaan makhluk antara Iblis dan Adam AS, Rasulullah Saw pun memberikan informasi dengan hadis nya yang selaras dengan ayat Alquran sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ »

Artinya: Dari Aisyah Ra, berkata: Rasulullah Saw bersabda: malaikat diciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari api yang menyalam dan Adam AS diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepadamu (tanah).

Karena penolakan Iblis untuk “sujud” kepada Adam AS ini lah, Allah Swt mengeluarkan Iblis dari surga sebagai mana firman Allah Swt di surat al-A’raf ayat 23: *فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ*. Dalam menafsirkan ayat ini, menurut Ibnu Katsir, penyebab dikeluarkan nya Iblis dari surge karena sikap durhaka dan tidak taatnya Iblis atas perintah Allah, sebagaimana ungkapan berikut: *بسبب عصيانك لأمري، وخروجك عن طاعتي* (dengan sebab maksiatmu atas perintah Ku [Allah Swt] dan sebab ketidak-taatan mu atas perintah Ku [Allah Swt]).

2. Godaan Iblis kepada Adam AS dan keluarganya

Keberadaan Adam AS dan istrinya di surga membuat sang Iblis merasa iri hati sehingga ingin menggelincirkan kedua nya dari surga. Peristiwa godaan Iblis kepada Adam AS dan istrinya mengakibatkan kedua nya tergelincir dari surga, hal ini sebagaimana termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 36 berikut:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: 36 Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan" (QS. Al-Baqarah ayat 36).

Dalam menafsirkan ayat ini, Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan bahwa “syaitan” dalam ayat ini ditafsirkan dengan Iblis, yang mana Iblis

ini merupakan sosok yang belum bersujud dan hormat kepada Adam AS, menggoda dan memberikan rasa kekhawatiran kepada keduanya (Adam AS dan istrinya) sehingga keduanya tergelincir untuk memakan sesuatu dari sebuah pohon, hal ini sebagaimana ungkapan berikut:

وَالشَّيْطَانُ : إِبْلِيسُ الَّذِي لَمْ يَسْجُدْ وَلَمْ يَخْضَعْ وَقَدْ وَسَّوَسَ لَهُمَا حَتَّى أَوْقَعَهُمَا فِي الزَّلَلِ وَحَمَلَهُمَا عَلَى الْأَكْلِ مِنَ الشَّجَرَةِ فَأَكَلَا

Sebelum peristiwa penggelinciran Iblis kepada Adam AS, Allah Swt sudah mewanti-wanti, memberikan peringatan kepada adam untuk tidak memakan buah dari salah satu pohon. Dalam Hal ini, Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang mengutip sebuah hadis nabi Saw mengatakan sebagai berikut:

حدثنا عمر بن عبد الرحمن بن مُهْرَبٍ قال: سمعت وهب بن منبه يقول: لما أسكن الله آدم وزوجته الجنة ونهاه عن أكل الشجرة وكان لها ثمر تأكله الملائكة لخلدهم وهي الثمرة التي نهى الله عنها آدم وزوجته.

Artinya: Menceritakan kepada kami Umar bin Abdurrahman bin Muhrab berkata: saya mendengar Wahab bin Munbih berkata: ketika Allah Swt menyuruh Adam AS dan istrinya untuk tinggal di surga, Allah Swt juga mengharamkan keduanya memakan buah dari salah satu pohon, yang mana buah ini ketika dimakan malaikat akan membuat kekal, yakni buah yang terlarang bagi Adam AS dan istrinya.

Tergodanya Adam AS dan istrinya karena godaan Iblis, mengakibatkan keduanya tergelincir dari surga dengan firman Allah Swt فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ. Keduanya tergoda oleh pihak eksternal yang menganggap keduanya sebagai sumber konflik karena kesombongan dan iri hati yang dirasakan oleh Iblis. Konflik yang dialami oleh Iblis ini merupakan jenis konflik antar individu. Karena Iblis mempunyai konflik dengan pihak lain yakni keluarga Adam AS. Keberhasilan pihak eksternal dalam merusak hubungan keluarga Adam AS karena keduanya terlena dengan bujukan dan hasutan Iblis karena untuk memakan buah yang membuat kekal sebagaimana tafsir Ibnu Katsir di atas. Akhirnya Adam AS dan istrinya setelah tergoda Iblis, diperintahkan Allah Swt untuk keluar dari surga untuk tinggal di bumi. Di bumi, keduanya menurut Ibnu Katsir

mengutip pendapat Ibnu Abbas, bahwa Adam AS diturunkan ke Shafa, sedangkan Hawa (istrinya) diturunkan di Warwah (Ismail, 1999: 237).

3. Konflik Keturunan Adam AS

Konflik keluarga Adam AS juga terjadi pada keturunan nya, yakni Qabil dan Habil. Dalam surat al-Maidah ayat 27-31 disebutkan:

وَإِثْمُكَ إِلَى يَدِىَّ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27) لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَى يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إني أريد أن تبوء بإثمي وإثمك فتكون من أصحاب النار وذلك جزاء الظالمين (29) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (30) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (31)

Artinya: 27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

28. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

29. "Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

31. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Dalam menafsirkan ayat ini, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qurthubi, ada perbedaan pendapat. Menurut Hasan al-Bashri: dua nama di ayat 27 surat al-Maidah ini bukan dari keturunan langsung (anak kandung) dari Adam AS, keduanya adalah dari Bani Israil, yang mana keduanya mengorbankan (qurban) dua hewan, yang mana tradisi pengorbanan ini tidak lain hanya ada di Bani Israil. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Athiyyah yang mengungkapkan bagaimana ada sebuah ketidak-tahuan dalam menguburkan mayat bagi Bani Israil sampai terinspirasi dari burung gagak. Keduanya yang benar adalah dari keturunan langsung (anak kandung) Adam AS, dan pendapat ini yang diakui oleh Jumhur Mufassir begitu pula pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan lainnya, kedua nama dalam kisah ini adalah Qabil dan Habil, hal ini sebagaimana ungkapan yang dikutip oleh al-Qurthubi berikut:

فقال الحسن البصري: ليسا لصلبه كانا رجلين من بني إسرائيل فتقربا
بقربائين ولم تكن القرابين إلا في بني إسرائيل. قال ابن عطية: وكيف يجهل
صورة الدفن أحد من بني إسرائيل حتى يقتدي بالغراب والصحيح أنهما
ابناه لصلبه هذا قول الجمهور من المفسرين وقاله ابن عباس وابن عمر
وغيرهما وهما قابيل وهابيل

Kedua sosok ini yakni anak Adam AS juga disinggung oleh sabda Rasulullah Saw yang dikutip oleh Sayyid Quthb Ibrahim dalam menafsirkan ayat 27 surat al-Maidah dengan ungkapan berikut:

من رواية ابن مسعود قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : لا تقتل
نفس ظلما إلا كان على ابن آدم الأول

Artinya: Dari riwayat Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah Saw bersabda: tidak terjadi pembunuhan akan jiwa secara dholim kecuali dilakukan oleh anak Adam AS yang pertama.

Peristiwa qurban (pengorbanan) yang dilakukan oleh Qabil dan Habil ini dalam Tafsir al-Qurthubi disebutkan karena pengharapan sang ibu (Hawa) untuk memperoleh keturunan laki-laki dan perempuan, maka kedua

anak nya (Qabil dan Habil) melakukan qurban untuk Allah Swt agar dikabulkan hajat dan keinginan sang ibunda. Qabil kemudian melakukan qurban dengan membawa seikat bulir tanaman, karena ia merupakan seorang petani. Sedangkan Habil melakukan qurban dengan membawa seekor kambing, karena ia merupakan peternak kambing. Qabil melakukan pengorbanan (qurban) dengan seikat bulir tanaman yang terjelek yang dia miliki, karena yang tanaman yang terbaik dia simpan dan akan dia makan. Berbeda dengan Habil, dia melakukan pengorbanan (qurban) dengan kambing Kibaz (kambing besar) yang terbaik yang dia miliki. Akhirnya yang diterima Allah Swt ke surgaNya adalah pengorbanan yang dilakukan Habil, kemudian karena ini lah Qabil akhirnya melakukan pembunuhan terhadap Habil. Kisah ini terungkap dalam kitabnya al-Qurthubi sebagai berikut:

وكان قربان قابيل حزمة من سنبل- لأنه كان صاحب زرع - واختارها من أردإ زرعه ثم إنه وجد فيها سنبل طيبة ففركها وأكلها. وكان قربان هابيل كبشا- لأنه كان صاحب غنم- أخذه من أجود غنمه. "فَتَقَبَّلَ" فرفع إلى الجنة. فلما تقبل قربان هابيل لأنه كان مؤمنا- قال له قابيل حسدا: أنه كان كافرا- أتمشي على الأرض يراك الناس أفضل مني! "لَأَقْتُلَنَّكَ". سبب هذا القربان أن حواء عليها السلام كانت تلد في كل بطن ذكرا وأنثى. إلا شيئا عليه السلام فإنها ولدت منفردا عوضا من هابيل على ما يأتي واسمه هبة الله لان جبريل عليه السلام قال لحواء لما ولدت: هذا هبة الله لك بدل هابيل. وكان آدم يوم ولد شيث ابن ثلاثين ومائة سنة

Artinya: "Pengorbanan yang dilakukan Qabil dengan seikat bulir tanaman (karena ia merupakan seorang petani), kemudian memilih dari tanaman yang paling jelek, adapun ketika ia menjumpai tanaman yang paling bagus, ia simpan dan makan sendiri. Sedangkan pengorbanan Habil dengan kambing Kibas (kambing terbesar) karena ia seorang peternak, dia mengambil kambing yang terbagus. Maka yang diterima Allah Swt sampai surga adalah pengorbanan Habil. Ketika yang diterima pengorbanan Habil, karena dia beriman kepada Tuhan, Qabil berkata kepadanya

dengan rasa dengki: (Qabil ini merupakan seorang yang ingkar kepada Tuhannya) “apakah kami akan hidup di bumi ini kemudian melihatkan kepada manusia bahwa kamu adalah seorang yang paling hebat dari pada saya? Saya akan membunuhmu”. Penyebab peristiwa pengorbanan (qurban) ini karena Hawa ingin melahirkan anak laki-laki dan perempuan dari rahim dirinya. Kemudian lahirlah (anak perempuan) dari keturunan Syaitsan yang dia lahirkan sendirian sebagai pengganti Habil di kemudian hari yang diberi nama Hibbatullah, hal ini karena Jibril berkata kepada Hawa: “ini di hibahkan kepada mu dari Allah Swt sebagai pengganti Habil”. Pada masa kelahiran Syaits, Adam AS berusia 130 tahun.

Peristiwa konflik antara Qabil dan Habil ini merupakan jenis intra individu dan antar individu. Intra individu karena keduanya (Qabil dan Habil) merupakan bagian dari individu keluarga Adam AS. Sedangkan intra individu karena keduanya berkonflik dari dua sosok individu yang berbeda. Timbulnya konflik antara Qabil dan Habil karena adanya rasa hasad/ dengki kepada Habil karena tidak diterimanya pengorbanan yang dilakukan Qabil. Peristiwa ini seharusnya tidak terjadi jika individu masing-masing memahami bahwa ketika melakukan pengorbanan kepada Tuhan, hendaknya memberikan dengan yang terbaik, bukan malah yang terjelek. Kalau yang diberikan yang terjelek, otomatis pasti akan ditolak dan tidak akan diterima pengorbanan keduanya oleh Tuhan.

D. Kesimpulan

Nabi Adam AS merupakan manusia yang diciptakan oleh Allah Swt pertama kali yang termaktub dalam Alquran. Penciptaan Adam AS dan keturunannya di kehidupan dunia ini untuk menjadi khalifah di bumi. Penciptaan Adam AS sebagai khalifah ini pun memicu beberapa konflik antara lain: a) konflik intra individu dari malaikat yang mempertanyakan posisi khalifah yang akan diamanahkan Allah Swt kepada Adam AS, walaupun akhirnya malaikat tunduk terhadap perintah Allah Swt, hal ini dibuktikan dengan sujudnya malaikat kepada Adam AS atas perintah Allah Swt. b) permasalahan ataupun konflik selanjutnya antara Iblis dan Adam AS yang bermula dari perintah Allah Swt kepada Iblis untuk sujud kepada Adam AS yang mana hal ini menimbulkan penolakan dari Iblis. Tidak hanya menolak sujud, konflik Iblis ini pun berimbas kepada Adam AS dan

keluarganya dengan dikeluarkannya keduanya dari surga karena godaan Iblis untuk memakan buah khuldi. Keberhasilan pihak eksternal dalam merusak hubungan keluarga Adam AS karena keduanya terlena dengan bujukan dan hasutan Iblis. Kalau Adam AS dan keluarganya lebih waspada dari pihak eksternal yakni Iblis untuk tidak tergoda akan sesuatu yang bisa menjerumuskan keduanya dari kesalahan fatal yakni melanggar perintah Allah Swt niscaya tidak akan terjadi hal demikian. c) konflik atau permasalahan yang terkahir adalah antara keluarga Adam AS dan keturunannya, konflik ini bermula dari keinginan keluarga Adam AS yakni istrinya Hawa untuk memperoleh keturunan atau anak perempuan. Keinginan ini pun dilakukan dengan melakukan qurban oleh kedua putranya Qabil dan Habil, akan tetapi qurban yang diterima oleh Allah Swt adalah qurbannya di Habil, lantas terjadinya pembunuhan Qabil terhadap Habil. Dalam sebuah keluarga perlu menanamkan untuk sikap saling sayang dan tidak iri hati antar individu dalam keluarga yang dapat menimbulkan masalah bahkan saling bunuh-membunuh antar anggota keluarga.

Daftar Pustaka

- Abdul Qodir al-Syaibah al-Hamdi, *Qishash al-Anbiya al-Qishash al-Haq*, cetakan 4, Riyadh: Maktabah Fahad al-Wathaniyyah, 2013.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah al-Anshari al-Khazraji Syams al-Din al-Qurthubi, *al-Jami li Ahkam al-Quran (Tafsir al-Qurthubi)*, juz 1, Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, Maktabah Syamilah.
- _____, *al-Jami li Ahkam al-Quran (Tafsir al-Qurthubi)*, juz 6, Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, Maktabah Syamilah.
- _____, *al-Jami li Ahkam al-Quran (Tafsir al-Qurthubi)*, juz 7, Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, Maktabah Syamilah.
- _____, *al-Jami li Ahkam al-Quran (Tafsir al-Qurthubi)*, juz 10, Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, Maktabah Syamilah.
- Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyiyyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz 1, Daar al-Thibah, 1999.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz 3, Daar al-Thibah, 1999.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz 4, Daar al-Thibah, 1999.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Juz 7, Daar al-Thibah, 1999.
- Abu al-Husain Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 8, Maktabah Syamiah.

- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1, Mesir: Daar al-Nasyr, Maktabah Syamilah.
- _____, *Tafsir al-Maraghi*, juz 23, Mesir: Daar al-Nasyr, Maktabah Syamilah.
- Din Wahid, *Penyebab Konflik, Sosiologi Dasar*, Vol. III. Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 2005.
- Ghasan Asif Badran, *Qishah al-Qur'an al-Karim wa al-Taurat (Dirasah Muqoronah)*, No 22, Majalah Jami'aj al-Quds li al-Abhats wa al-Dirasah, 2011.
- Islam Mahmud Darbalah, *Al-Qishash fi Al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, Maktabah Syamilah.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, juz 1, Maktabah Syamilah.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 1, Maktabah Syamilah, 1990.
- Shalih al-Khalidi, *al-Qishash al-Qur'ani Ardhu Waqoi' wa Tahlil al-Ahdats*, Juz 1, cetakan 1, Damaskus: Daar al-Qolam, 1998.
- Sayyid Quthb Ibrahim, *Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Suruq, Juz 2, Maktabah Syamilah.
- Umar Husein, *Manajemen Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013..
- Umar Nimran, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Majalah Laras, 2018.
- Umar Sulaiman al-Asyqar, *Qishash al-Taurat wa al-Injil fi Dhaui al-Qur'an wa al-Sunnah*, cetakan 1, Amman: Daar al-Nafais, 2010.